

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Koperasi mempunyai peranan penting dalam pembangunan perekonomian karena mampu meningkatkan kesejahteraan anggotanya melalui prinsip kekeluargaan dan keadilan. Sebagai lembaga yang tumbuh dari masyarakat dan untuk masyarakat, koperasi mendorong pertumbuhan ekonomi lokal dengan memberdayakan pelaku usaha kecil seperti petani, nelayan, dan UMKM. Hal ini juga didukung oleh pernyataan dari (Nasution et al., 2024) yang menjelaskan bahwa koperasi berperan strategis dalam mendorong demokrasi ekonomi di Indonesia. Melalui partisipasi anggota dalam pengambilan keputusan, koperasi membangun sistem ekonomi yang inklusif dan berkeadilan.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 1992 Tentang Perkoperasian, koperasi didefinisikan sebagai badan usaha yang beranggotakan orang-seorang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasar atas asas kekeluargaan Undang-Undang, 1992. Hal ini bisa diartikan bahwa koperasi merupakan bentuk usaha yang berbeda dari perusahaan biasa. Perusahaan biasanya dimiliki oleh satu orang atau kelompok kecil yang mencari keuntungan sebesar-besarnya, koperasi justru dimiliki dan dijalankan bersama oleh semua anggotanya. Setiap anggota punya hak yang sama dalam mengambil keputusan dan ikut merasakan hasil dari usaha koperasi tersebut. Tujuannya bukan cuma untuk mencari untung, tapi lebih ke menciptakan

kesejahteraan bersama lewat kerja sama, saling membantu, dan keadilan. Jadi, koperasi menekankan pada nilai-nilai kekeluargaan, kebersamaan, dan tanggung jawab bersama dalam membangun ekonomi yang lebih merata.

Dalam praktiknya, koperasi berkembang menjadi berbagai bentuk sesuai dengan kebutuhan dan aktivitas ekonomi para anggotanya. Setiap jenis koperasi memiliki karakteristik dan fokus usaha yang berbeda-beda, tergantung dari latar belakang serta kepentingan para anggotanya. Hidayat (2022) Koperasi Produsen adalah koperasi yang para anggotanya seorang produsen dimana kegiatannya melakukan pengolahan bahan mentah, setengah jadi atau barang jadi, menjadi barang yang bermutu tinggi dan dapat diperjualbelikan sehingga memperoleh keuntungan bagi para anggotanya.

Meskipun koperasi memiliki potensi besar dalam meningkatkan kesejahteraan anggotanya, namun pada kenyataannya masih banyak koperasi yang menghadapi tantangan dalam hal rendahnya partisipasi anggota. Adela & Karyani (2022), keberhasilan usaha merupakan keinginan suatu badan usaha, tak terkecuali koperasi. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan anggota, salah satunya partisipasi anggota.

Menurut Thoby Mutis (dalam Almaududi et al., 2024), “Partisipasi anggota merupakan unsur utama dalam memacu kegiatan dan untuk mempertahankan ikatan pemersatu di dalam koperasi”. Partisipasi dalam koperasi ditujukan pula untuk menempatkan para anggota menjadi subjek dari pengembangan koperasi, anggota harus terlibat didalam setiap langkah proses pengembangan koperasi dari tingkat penetapan tujuan, sasaran atau penyusunan strategi,

serta pelaksanaan untuk merealisasikan dan pengendalian sosial sesuai kepentingan anggota.

Partisipasi Anggota menurut Ropke (1987) jika diuraikan:

1. Berbicara dan bertindak atau disebut *Voicer*
2. Memberikan hak suara pada proses pengambilan keputusan atau disebut *Vote* dan
3. Menyatakan keluar dari keanggotaan koperasi atau disebut *exit*

Partisipasi Anggota sebagai pemilik, A. Hannel (1992)

1. Merumuskan tujuan koperasi agar sesuai dengan yang diinginkan anggota
2. Memodali dan membiayai koperasi
3. Menetapkan program kerja koperasi agar sesuai dengan tujuan yang ditetapkan
4. Mengawasi jalannya koperasi
5. Menanggung resiko usaha koperasi

Partisipasi Anggota sebagai pelanggan, A Hannel (1992)

1. Menggunakan jasa-jasa pelayanan koperasi (sesuai dengan perhitungan ekonomis, sebagai bagian dari prinsip koperasi, yaitu sukarela)
2. Berhak untuk dipromosikan

Keseluruhan konsep ini menyimpulkan bahwa partisipasi anggota merupakan fondasi utama dalam menjalankan dan menjaga keberlangsungan koperasi secara demokratis dan mandiri.

Partisipasi anggota dalam koperasi tidak selalu berada pada tingkat yang sama. Dalam praktiknya, terdapat perbedaan tingkat keterlibatan antar anggota, baik dalam aspek ekonomi seperti penyerahan hasil dan penggunaan jasa koperasi,

maupun dalam aspek organisasi seperti kehadiran dalam rapat atau keterlibatan dalam pengambilan keputusan. Perbedaan ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah faktor eksternal seperti adanya kemitraan bisnis yang dijalin oleh koperasi. Kemitraan bisnis dapat membuka peluang pasar, meningkatkan nilai jual produk, serta memberikan kepercayaan dan motivasi baru bagi anggota untuk lebih aktif terlibat dalam kegiatan koperasi.

Menurut Irawan (2019) Salah satu upaya yang dapat dilakukan agar Koperasi, Usaha Mikro, dan Kecil (KUMK) dapat menempati posisi yang strategis dalam perekonomian nasional ialah dengan melakukan kemitraan dengan pelaku usaha yang memiliki aset dan omzet yang besar, memiliki kemampuan penetrasi pasar yang luas, mampu menerapkan prinsip-prinsip efisiensi dan efektif dalam mengelola perusahaan serta memiliki akses permodalan yang kuat. Upaya yang dapat dilakukan ialah melakukan kemitraan yang strategis dengan pelaku usaha skala menengah dan skala besar, yang diharapkan dapat menjadi stimulus bagi pengembangan koperasi di Indonesia.

Irawan (2019) juga menyebutkan Kemitraan antara KUMK dengan usaha menengah dan usaha besar disertai pembinaan dan pengembangan oleh Usaha Menengah dan atau Usaha Besar dengan memperhatikan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat dan saling menguntungkan. Pola Kemitraan dalam rangka keterkaitan usaha diselenggarakan melalui pola-pola yang sesuai dengan sifat dan tujuan usaha yang dimitrakan dengan diberikan peluang kemitraan seluas-luasnya kepada KUMK, oleh Pemerintah dan dunia usaha. Dalam pola inti

plasma, usaha besar dan usaha menengah sebagai inti membina dan mengembangkan KUMK yang menjadi plasmanya dalam:

- 1) Penyediaan dan penyiapan lahan;
- 2) Penyediaan sarana produksi;
- 3) Pemberian bimbingan teknis manajemen usaha dan produksi;
- 4) Perolehan, penguasaan dan peningkatan teknologi yang diperlukan;
- 5) Pembiayaan; dan
- 6) Pemberian bantuan lainnya yang diperlukan bagi peningkatan efisiensi dan produktivitas usaha.

Kemitraan antara KUMK dengan usaha menengah dan besar harus dilandasi prinsip saling memerlukan, saling memperkuat, dan saling menguntungkan. Dalam pelaksanaannya, pola kemitraan seperti inti-plasma menjadi salah satu model yang diterapkan, di mana usaha besar atau menengah bertindak sebagai inti yang membina KUMK sebagai plasma. Pembinaan ini mencakup berbagai aspek seperti penyediaan lahan, sarana produksi, bimbingan teknis dan manajerial, alih teknologi, pembiayaan, hingga bantuan lain yang dibutuhkan untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas usaha KUMK secara menyeluruh.

Kemitraan bisnis menjadi salah satu strategi penting dalam memperkuat peran koperasi sebagai lembaga ekonomi yang berbasis pada partisipasi anggotanya. Dalam konteks ini, kemitraan bisnis tidak hanya membuka peluang akses pasar, permodalan, dan pelatihan, tetapi juga mendorong peningkatan partisipasi anggota koperasi. Partisipasi tersebut mencakup keterlibatan dalam pengambilan keputusan melalui rapat anggota, pelaksanaan kegiatan bersama,

hingga konsistensi dalam menjalankan peran sebagai pemilik sekaligus pengguna koperasi. Ketika anggota terlibat aktif, manfaat dari kemitraan dapat dirasakan secara langsung, baik secara ekonomi maupun sosial, seperti peningkatan pendapatan, solidaritas, dan rasa memiliki terhadap koperasi. Sebaliknya, rendahnya partisipasi anggota dapat menghambat keberhasilan kemitraan, misalnya dalam hal pemenuhan kontrak atau kepercayaan mitra bisnis. Oleh karena itu, kemitraan bisnis dan partisipasi anggota merupakan dua aspek yang saling berkaitan dan perlu dikelola secara seimbang untuk mencapai tujuan koperasi secara berkelanjutan.

Ada beberapa penelitian terdahulu mengenai kemitraan bisnis terhadap partisipasi anggota, Shelemo (2023) menunjukkan bahwa kemitraan usaha antara Koperasi Pesat Banyumas dan peternak sapi perah dijalankan melalui model inti-plasma, di mana koperasi bertindak sebagai inti yang menyediakan manajemen, sarana produksi, penampungan, pengolahan, dan pemasaran hasil susu, sementara peternak sebagai plasma bertugas memasok susu sesuai kesepakatan. Kemitraan ini bersifat timbal balik dan saling menguntungkan serta sesuai dengan prinsip syirkah dalam Islam. Koperasi juga menjalankan berbagai program pemberdayaan ekonomi melalui unit usaha seperti simpan pinjam, persusuan, pemasaran, UKM Mart, dan peternakan termasuk Program Kredit Sapi Perah Koperasi (PKSPK) yang mempermudah akses modal bagi peternak. Selain itu, koperasi memberikan layanan penyuluhan, bantuan teknis, fasilitas kesehatan ternak, bahkan BPJS Ketenagakerjaan tanpa pungutan biaya. Seluruh upaya ini berdampak langsung pada peningkatan kesejahteraan peternak, baik dari sisi pendapatan maupun

kualitas produksi, serta memperkuat posisi koperasi sebagai mediator antara peternak dan pasar.

Albertin Yesica Stevani Tumimomor, n.d. menyimpulkan bahwa Program kemitraan antara Koperasi Bina Bersama dan PT. Pola Kahuripan Intisawit berhasil meningkatkan pendapatan anggota dengan mengubah lahan Hutan Tanaman Industri yang tidak produktif menjadi kebun kelapa sawit, sehingga anggota yang sebelumnya tidak memiliki lahan kini memperoleh sumber penghasilan baru. Namun, pengelolaan koperasi dalam program ini belum berjalan maksimal, baik dari sisi kelembagaan maupun proses, ditandai dengan tidak dilaksanakannya Rapat Anggota Tahunan sejak 2007, rendahnya transparansi keuangan, serta lemahnya kualitas sumber daya manusia pengurus yang lebih dipilih berdasarkan status sosial daripada kompetensi. Minimnya informasi dan pembinaan kepada anggota menyebabkan kurangnya pemahaman terhadap fungsi koperasi, sehingga berdampak pada rendahnya partisipasi aktif anggota dalam kegiatan koperasi. Kondisi ini diperparah dengan praktik jual beli lahan kebun kemitraan oleh anggota yang merasa tidak mendapatkan manfaat optimal, serta kurangnya pendampingan dan pengelolaan kebun dari pihak perusahaan mitra, yang pada akhirnya semakin menggerus rasa kepemilikan dan keterlibatan anggota terhadap koperasi.

Menurut Adela & Karyani (2022) menyimpulkan Koperasi Produsen Kopi Margamulya menunjukkan bahwa tingkat partisipasi anggota secara umum masih rendah, terutama dalam aspek partisipasi sebagai pemilik, seperti kehadiran dalam rapat, pengawasan, dan permodalan, meskipun partisipasi sebagai pengguna jasa koperasi tergolong tinggi. Keberhasilan koperasi juga dinilai rendah, dengan

volume usaha yang baik, namun permodalan sangat rendah dan Sisa Hasil Usaha (SHU) koperasi tergolong kurang. Hasil analisis regresi sederhana menunjukkan bahwa partisipasi anggota berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberhasilan koperasi, meskipun kontribusinya hanya sebesar 21,6%, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian seperti permodalan, pembinaan pemerintah, pelayanan, dan pengelolaan koperasi. Penelitian ini menekankan pentingnya peningkatan kesadaran anggota dalam permodalan dan keaktifan dalam kegiatan koperasi agar dapat meningkatkan keberhasilan koperasi secara berkelanjutan.

Dalam upaya memperkuat peran koperasi sebagai pilar ekonomi masyarakat, banyak penelitian yang menyoroti pentingnya partisipasi anggota dan kemitraan usaha. Penelitian ini berangkat dari pemikiran tersebut, dengan fokus khusus pada "Analisis Kemitraan Bisnis terhadap Partisipasi Anggota", mengingat bahwa keberhasilan koperasi tidak hanya bergantung pada faktor internal, tetapi juga dari hubungan eksternal seperti kemitraan bisnis yang dijalankan.

Koperasi Produsen Kopi Margamulya (KPKM) merupakan koperasi yang berlokasi di Jalan Raya Bandung-Pangalengan Km 36,5 Kabupaten Bandung, Jawa Barat. KPKM sebagai koperasi produksi telah menaungi dan menyediakan layanan kepada para petani penghasil kopi di desa tersebut. KPKM telah mengelola wilayah Gunung Tilu dengan luas 250 hektar.

Kopi sebagai salah satu komoditas unggul perkebunan Indonesia yang bernilai ekonomis tinggi perlu dipertahankan. Hal ini ditunjukkan pada data Badan Pusat Statistik (BPS) bahwa di tahun 2023 98,43 persen lahan kopi di Indonesia

dikuasai perkebunan rakyat. Produksi kopi di Indonesia pada tahun 2023 sebagian besar berasal dari Perkebunan Rakyat atau sekitar 99,56 persen, kemudian lahan dari PBN 0,36 persen dan lahan PBS sebesar 0,07 persen.(Indonesia, 2024)

Meskipun koperasi memiliki potensi besar dalam meningkatkan kesejahteraan anggotanya, pada kenyataannya masih banyak koperasi yang menghadapi tantangan akibat rendahnya partisipasi anggota. Salah satunya terjadi pada KPKM ini. Ketua KPKM, Pak H. Aleh menyebutkan bahwa potensi yang ada di KPKM cukup besar, namun belum dapat memaksimalkan karena rendahnya partisipasi anggota. Dari sekitar 230 anggota KPKM, hanya sebagian kecil anggota yang menyerahkan hasil panennya ke KPKM. Hal itu disebabkan kebiasaan yang lebih memilih sistem *cash and carry*, yaitu sistem dimana hasil penjualan kopi dibayar secara tunai dan langsung saat itu juga. Kondisi ini menyebabkan KPKM tidak mampu memenuhi banyaknya permintaan dari luar.

Tabel 1.1 Jumlah Pembelian Kopi Dari Anggota

Tahun	Pembelian dari Anggota (Ton)	Jumlah Anggota Aktif (Orang)	Jumlah Anggota (Orang)	Persentase (%)
2021	210	130	183	71
2022	210	130	185	70
2023	420	100	223	44
2024	200	90	230	39

Sumber: Laporan RAT Koperasi Produsen Kopi Margamulya Tahun Buku 2021-2024

Tabel tersebut menunjukkan dinamika pembelian kopi dari anggota Koperasi Produsen Kopi (KPKM) Margamulya selama periode 2021 hingga 2024. Secara umum, jumlah pembelian kopi dari anggota terlihat mengalami fluktuasi yang cukup signifikan. Pada tahun 2023 terjadi lonjakan pembelian hingga 420 ton,

namun kembali turun tajam menjadi 200 ton pada tahun 2024. Sementara jumlah anggota aktif justru menunjukkan tren menurun dari 130 orang pada tahun 2021 menjadi hanya 90 orang pada tahun 2024. Hal ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara kapasitas kemitraan dengan partisipasi aktif anggota dalam menjual hasil panennya ke koperasi.

Fenomena ini dapat menjadi indikasi bahwa meskipun koperasi berhasil membangun akses pasar dan menjalin kerja sama strategis, namun tidak semua anggota menunjukkan konsistensi dalam berpartisipasi secara ekonomi. Penurunan jumlah anggota aktif dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya insentif, ketidaksesuaian harga jual, atau kurangnya kepercayaan terhadap keberlanjutan kemitraan. Oleh karena itu, kondisi tersebut memperkuat urgensi penelitian untuk mengkaji sejauh mana kemitraan usaha yang terjalin oleh koperasi berdampak pada peningkatan atau penurunan partisipasi anggota, khususnya pada aspek penyampaian hasil produksi.

Dalam koperasi yang beranggotakan petani kopi, kemitraan bisnis tidak hanya berfungsi sebagai upaya ekspansi usaha, tetapi juga memperkuat hubungan timbal balik antara koperasi dan anggotanya. Petani kopi sebagai anggota koperasi memegang peran sentral karena dari merekalah sumber utama produk koperasi dihasilkan. Melalui kemitraan bisnis, koperasi dapat membuka akses pasar yang lebih luas, mendapatkan harga jual yang lebih baik, serta memperkenalkan standar kualitas produksi yang lebih tinggi. Sebagai imbal balik, petani kopi didorong untuk lebih aktif berpartisipasi, baik dengan memenuhi standar produksi, mengikuti program pelatihan, maupun meningkatkan komitmen dalam pemenuhan kebutuhan

pasar yang sudah terjalin melalui kemitraan. Partisipasi aktif anggota akan memperkuat posisi tawar koperasi di hadapan mitra bisnis, sedangkan koperasi berperan sebagai fasilitator yang menjembatani petani dengan peluang pasar yang sebelumnya sulit dijangkau secara individu. Dengan demikian, hubungan koperasi dan petani kopi menjadi simbiosis mutualisme, koperasi berkembang berkat dukungan anggota, sementara petani kopi mendapat manfaat ekonomi dan peningkatan kapasitas dari kemitraan yang dijalin koperasi.

Di lapangan, KPKM telah menjalin sejumlah kemitraan strategis untuk memperkuat kegiatan usahanya. Salah satunya adalah kemitraan dengan PT. Taman Delta Indonesia (TDI) yang fokus mengeksport kopi hasil panen anggota, membuka peluang akses pasar luar negeri. Selain itu, KPKM juga menjalin kerja sama dengan Bank Indonesia (BI) dalam bentuk dukungan fasilitas produk pertanian, seperti bantuan alat pengering kopi dan fasilitas pasca panen lainnya. Skema kerja sama tersebut meliputi penyediaan fasilitas produksi, dukungan pelatihan teknis, dan fasilitasi pemasaran. Meski demikian, partisipasi anggota masih rendah, hal ini tercermin dari data koperasi yang hanya sekitar 30–35% anggota aktif yang menyerahkan hasil panennya kepada koperasi. Mayoritas anggota lainnya lebih memilih menjual hasil pertaniannya ke tengkulak dengan sistem *cash and carry* yang dinilai dapat menghasilkan pendapatan lebih cepat. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun kemitraan usaha telah terbangun, namun belum tentu memberikan dampak langsung terhadap peningkatan partisipasi anggota secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih jauh sejauh mana kemitraan dunia usaha mempengaruhi partisipasi anggota dalam konteks KPKM.

Tabel 1.2 Kemitraan KPKM Dengan Pihak Eksternal

No	Mitra Kerja Sama	Bidang Kemitraan	Bentuk Kemitraan
1	PT. TDI (Taman Delta Indonesia)	Pemasaran dan distribusi hasil panen	Akses lahan budidaya kopi di kawasan hutan
2	Bank Indonesia	Penguatan kelembagaan dan peningkatan kapasitas koperasi	Pendampingan teknis, pelatihan manajemen usaha, dan fasilitasi sertifikasi/akses pasar
3	LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan)	Pemanfaatan lahan perhutanan sosial	Akses lahan budidaya kopi di kawasan hutan
4	Lembaga Keuangan (Bank)	Pembiayaan dan akses modal usaha anggota	Pinjaman modal pertanian dengan bunga ringan
5	BPSBP Jawa Barat (Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih Perkebunan)	Pembibitan dan sertifikasi benih kopi unggul	Penyediaan bibit kopi bersertifikat & pelatihan
6	Dinas Perkebunan Kab. Bandung	Pendampingan teknis budidaya kopi	Pelatihan budidaya dan pascapanen bagi anggota

Tabel di atas menunjukkan bahwa Koperasi Produsen Kopi Margamulya (KPKM) telah menjalin berbagai bentuk kemitraan strategis dengan sejumlah pihak eksternal, baik dari sektor pemerintah, lembaga keuangan, dan lembaga masyarakat. Pola kemitraan ini mencakup berbagai bidang, mulai dari pemanfaatan lahan melalui kerja sama dengan LMDH, penyediaan bibit kopi unggul melalui BPSBP Jabar, hingga akses pasar melalui eksportir kopi. Selain itu, KPKM juga mendapat bantuan kelembagaan dan pelatihan usaha dari Bank Indonesia, serta dukungan teknis dari Dinas Perkebunan Kabupaten Sumedang.

Beragamnya bentuk dan bidang kemitraan menunjukkan bahwa KPKM mempunyai posisi yang cukup terbuka dan adaptif dalam mengembangkan jaringan kerja sama untuk meningkatkan kapasitas usaha dan kesejahteraan anggotanya.

Namun sejauh mana bentuk kemitraan tersebut berkontribusi terhadap peningkatan partisipasi anggota dalam koperasi masih menjadi pertanyaan yang perlu dikaji lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui hubungan antara strategi kemitraan yang diterapkan koperasi dengan tingkat keterlibatan anggota dalam kegiatan koperasi, baik dari aspek ekonomi, organisasi, dan psikologis.

Adapun bentuk-bentuk kemitraan yang dilaksanakan oleh koperasi produsen kopi dengan anggotanya meliputi berbagai aspek penting dalam kegiatan usaha tani kopi. Bentuk kemitraan tersebut antara lain mencakup penyediaan lahan produksi, pemberian pelatihan teknis budidaya dan pasca panen, dukungan pembiayaan usaha, fasilitasi pengolahan hasil panen, serta perluasan akses pasar dan pemasaran produk. Melalui kemitraan ini, koperasi tidak hanya berfungsi sebagai penampung hasil produksi, tetapi juga sebagai pendamping dan mitra strategis yang membantu meningkatkan kapasitas dan daya saing para petani kopi.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, diketahui bahwa salah satu tantangan yang dihadapi oleh Koperasi Produsen Kopi Margamulya adalah rendahnya tingkat partisipasi anggota. KPKM telah berupaya menjalin kemitraan bisnis dengan berbagai pihak untuk memperluas pasar dan meningkatkan nilai jual produk kopi para petani. Kemitraan bisnis tersebut diyakini dapat menjadi pendekatan strategis yang mampu memperkuat posisi koperasi dan mendorong keterlibatan aktif anggota. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kemitraan bisnis terhadap tingkat partisipasi anggota, serta bagaimana anggota merespons kemitraan yang dijalin

oleh koperasi. Berdasarkan hal tersebut, maka dilakukan penelitian dengan judul
**“Analisis Kemitraan Bisnis Terhadap Partisipasi Anggota Koperasi Produsen
Kopi Margamulya”**



1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan oleh peneliti, maka permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah instrumen penelitian yang digunakan telah valid dan reliabel.
2. Bagaimana gambaran kemitraan bisnis yang dijalankan oleh Koperasi Produsen Kopi Margamulya.
3. Bagaimana tingkat partisipasi anggota koperasi.
4. Sejauh mana kemitraan bisnis berpengaruh terhadap partisipasi anggota koperasi.
5. Bagaimana bentuk kemitraan Koperasi Produsen Kopi Margamulya dengan pihak eksternal.
6. Upaya apa yang dilakukan koperasi dalam meningkatkan partisipasi anggota

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk:

1. Kelayakan instrumen penelitian yang digunakan.
2. Pelaksanaan kemitraan bisnis pada koperasi.
3. Kondisi partisipasi anggota koperasi.
4. Keterkaitan kemitraan bisnis dengan partisipasi anggota.
5. Pola kemitraan koperasi dengan pihak eksternal.
6. Upaya koperasi dalam meningkatkan partisipasi anggota KPKM.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Menguji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian.
2. Menganalisis kemitraan bisnis yang dijalankan koperasi.
3. Menganalisis tingkat partisipasi anggota koperasi.
4. Menganalisis pengaruh kemitraan bisnis terhadap partisipasi anggota.
5. Mendeskripsikan bentuk kemitraan koperasi dengan pihak eksternal.
6. Mendeskripsikan upaya koperasi dalam meningkatkan partisipasi anggota KPKM.

1.2 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang manajemen koperasi dan hubungan kemitraan bisnis. Hasil penelitian ini akan memperkaya kajian teoritis mengenai bagaimana kemitraan bisnis dapat mempengaruhi tingkat partisipasi anggota koperasi, terutama dalam konteks koperasi produsen berbasis sektor pertanian seperti koperasi kopi. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi referensi atau dasar bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penguatan partisipasi anggota melalui kemitraan bisnis

1.4.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis, hasil ini penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan masukan strategis bagi KPKM dalam mengoptimalkan kemitraan bisnis yang dijalankan dengan anggotanya. Melalui pemahaman tentang wujud,

proses, dan fungsi kemitraan bisnis yang efektif, koperasi dapat meningkatkan keterlibatan anggota baik dalam kegiatan ekonomi maupun organisasi koperasi. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi bahan evaluasi bagi pengurus koperasi dalam mengembangkan program kemitraan yang lebih berdampak pada peningkatan kesejahteraan anggota dan keberlanjutan koperasi.

